

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terkait Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Dengan Status Ekonomi rendah di Indonesia a (Analisis Data SKI 2023), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proporsi ISPA pada balita dengan status ekonomi rendah di Indonesia berdasarkan hasil analisis Survei Kesehatan Indonesia didapatkan, 32,2% (95% CI: 31,3 – 33,1)
2. Gambaran umum berdasarkan faktor host, mayoritas anak berada pada rentang usia 25–59 bulan (64,4%), dengan komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang. Sebagian besar anak memiliki status gizi normal (75,4%), namun masih terdapat anak dengan underweight (19,6%) dan overweight (5,0%). Anak dengan status imunisasi tidak lengkap lebih banyak (72,3%) dibandingkan yang memiliki imunisasi lengkap (27,7%). Selain itu, lebih dari setengah anak menerima ASI eksklusif (55,3%), dan mayoritas tidak mengalami BBLR (85,6%). Dari faktor lingkungan, sebagian besar rumah tangga memenuhi standar hunian layak (74,9%), rumah dengan lantai layak (93,4%) dan dinding layak (91,7%). Kebiasaan merokok dalam rumah tangga (43,2%), dan sekitar 25,2% rumah masih menggunakan bahan bakar memasak yang tidak memenuhi standar. Dari faktor sosial ekonomi, mayoritas ibu memiliki pendidikan rendah (68,3%) dan lebih banyak yang tidak bekerja (58,3%) dibandingkan yang bekerja (41,7%).
3. Determinan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan status ekonomi rendah di Indonesia adalah Status Gizi Underweight (PR = 1,14; 95% CI 1,07–1,21; p = 0,000), status gizi overweight (PR = 0,84; 95% CI 0,95–1,05; p = 0,013). Status Imunisasi (PR = 0,83; 95% CI 0,78–0,88; p = 0,000). BBLR (PR = 1,19; 95% CI 1,06–1,33; p = 0,003). Kepadatan Hunian (PR = 1,08; 95% CI 1,02–1,14; p = 0,015). Jenis Dinding (PR = 1,14; 95% CI 1,03–1,25; p = 0,011). Kebiasaan Merokok (PR = 1,07; 95%

CI 1,01–1,13; $p = 0,013$). Bahan bakar memasak (PR = 1,09; 95% CI 1,03–1,16; $p = 0,002$). Pendidikan Ibu (PR = 1,11; 95% CI 1,04–1,17; $p = 0,001$), dan pekerjaan ibu (PR = 1,06; 95% CI 1,00–1,12; $p = 0,029$).

4. Determinan yang belum terbukti berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan status ekonomi rendah di Indonesia adalah Usia, Jenis Kelamin, Status ASI dan Jenis Lantai.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Instansi Kesehatan

Melakukan peningkatan program promosi kesehatan, karena perlu memperkuat edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan ISPA terutama bagi keluarga dengan status ekonomi rendah yang memiliki balita. Sosialisasi pentingnya pemberian ASI Eksklusif, pemenuhan gizi dan perbaikan lingkungan rumah dapat dilakukan melalui kegiatan posyandu ataupun kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan. Program kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan bagi balita dengan risiko tinggi ISPA dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan dan penanganan dini. Fasilitas kesehatan juga perlu memastikan kemudahan akses bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendapatkan layanan kesehatan. Monitoring dan evaluasi faktor lingkungan dengan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi lingkungan yang berisiko tinggi terhadap kejadian ISPA.

5.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat, khususnya orang tua dengan kondisi sosial ekonomi rendah, disarankan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor risiko yang dapat dikendalikan, seperti pemberian ASI eksklusif, pemenuhan gizi balita, serta perbaikan kualitas lingkungan rumah. Diharapkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat untuk lebih peka dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk pemantauan status gizi dan imunisasi, guna mencegah kejadian ISPA pada balita.

5.2.3 Bagi Keluarga Penderita ISPA

Para orang tua yang memiliki anak penderita ISPA perlu memastikan bahwa balita mendapatkan pengobatan yang tepat dan sesuai serta tidak menghentikan

pengobatan sebelum waktunya. Disarankan untuk menjaga kebersihan rumah dan mengurangi paparan asap rokok atau sumber polusi udara lain dalam rumah. Orang tua juga harus memahami tanda-tanda bahaya ISPA seperti gejala sesak napas atau demam tinggi yang berkepanjangan, segerakan membawa anak ke fasilitas kesehatan jika gejala memburuk.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti fokus yang lebih spesifik, seperti pengaruh faktor lingkungan dalam jangka panjang atau intervensi kesehatan masyarakat yang efektif dalam menurunkan angka kejadian ISPA pada balita dengan sosial ekonomi rendah. Selain itu, disarankan untuk menggunakan metode yang mempertimbangkan faktor kausalitas, seperti studi longitudinal atau intervensi berbasis komunitas, agar lebih memahami hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti.